



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA MATA PELAJARAN IPAS  
MATERI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP DI KELAS IV  
SDN KRAMATMANIK 1 KECAMATAN ANGSANA KABUPATEN PANDEGLANG**

**Pani Puji Asturi<sup>1</sup>, Ade Farid Hasyim<sup>2</sup>, Ommah Mukarromah<sup>3</sup>**

**<sup>1-3</sup> STKIP Syekh Manshur**

**Surel: [panipuji1606@gmail.com](mailto:panipuji1606@gmail.com)<sup>1</sup>, [2adhel.farid@gmail.com](mailto:2adhel.farid@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[omahmukarromah777@gmail.com](mailto:omahmukarromah777@gmail.com)<sup>3</sup>.**

---

**Informasi Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Dikirim: 15-08-2025

Perbaikan: 30-08-2025

Diterima: 19-09-2025

---

**Kata kunci:**

Student Facilitator and Explaining,  
Hasil Belajar, Pertumbuhan dan  
Perkembangan Makhluk Hidup..

---

**Corresponding Author:**

Pani Puji Asturi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup* kelas IV SDN Kramatmanik 1 melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 23 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa serta tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 46,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 34,7%. Setelah dilakukan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 58,3 dengan ketuntasan 56,5%. Perbaikan lebih lanjut pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih optimal, dengan nilai rata-rata 69,5 dan persentase ketuntasan sebesar 82,6%, sehingga telah melampaui standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Model *Student Facilitator and Explaining* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, mendorong kemandirian, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta membangun suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian, penerapan model ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

© 2025: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi individu, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Udang RI No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dan pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Ujud et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa tentang dunia disekitar mereka, baik dari sudut pandang alamiah maupun sosial. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar mencakup berbagai aspek seperti alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. tujuan mempelajari IPAS bagi peserta didik adalah agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar Pancasila serta mampu mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik untuk mendalami keadaan di kehidupan sekitar (Susilowati, 2023).

Meskipun pentingnya IPAS telah diakui, namun ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan saat mengimplementasikan pendidikan, termasuk kualitas pengajar, sumber daya yang digunakan untuk mendidik, penggunaan role model, ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai, dan

tingkat kelas dari setiap unit pendidikan (Afiah.,2018); (Ainun et al., 2023). Hasil belajar yang merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran, didefinisikan sebagai perubahan pencapaian yang diperoleh seseorang setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Nasution, 2017). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dikelas.

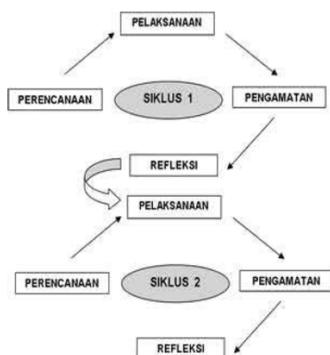
Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Kramatmanik 1, ditemukan beberapa permasalahan mendasar dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Guru seringkali kurang mempertimbangkan metode atau model pembelajaran yang efektif, cenderung terpaku pada metode ceramah dan tanya jawab. Pendekatan ini hanya mentransfer informasi dari buku, seringkali membuat siswa merasa bosan dan tidak benar-benar memahami materi yang dipelajari. Akibatnya tingkat partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah, yang secara langsung berdampak pada rendahnya hasil belajar. Data pra-siklus menunjukkan bahwa dari total 23 siswa kelas IV, hanya 8 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) dengan nilai > 60, sementara 15 siswa lainnya belum mencapai keruntasan. Kondisi ini mengindikasi urgensi untuk mencari dan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPAS, terdapat berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan, seperti eksperimen, diskusi, demonstrasi, kontekstual, kelompok, *discovery*, *Student*

*Teams Achievement Division (STAD), mid mapping, dan Student Facilitator and Explaining (SFAE).* Dari berbagai pilihan tersebut, model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) jarang sekali digunakan pada mata pelajaran IPAS di sekolah Dasar. Padahal model SFAE ini memiliki potensi besar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru memfasilitasi siswa melalui penjelasan dan demonstrasi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa melalui penjelasan dan demonstrasi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru kepada teman sekelasnya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa akan terlatih secara optimal.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas, dimulai dari tahapan



perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran (H Susilo, H Chotimah, 2022). Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang berbentuk spiral berkelanjutan, dimana siklus akan dilanjutkan jika

target hasil tindakan belum tercapai (Ngatiyem, 2021).

**Gambar 1. Model spiral dari Kemmis and Mc Taggart**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kramatmanik 1, Kecamatan Angsana, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena adanya permasalahan rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS, yang memerlukan riset. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, dimulai pada awal april hingga akhir mei 2025. Sementara subjek penelitian ini adalah guru dan 23 siswa kelas IV SDN Kramatmanik 1, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mengikuti prosedur Kemmis dan Mc Taggart yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum melaksanakan siklus maka dilakukan tindakan pendahuluan:

- Permohonan izin kepada kepala sekolah SDN Kramatmanik 1.
- Permintaan kerja sama dengan guru kelas IV.
- Melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi proses pembelajaran IPAS di kelas IV, meliputi teknis pembelajaran guru, kondisi kelas, sikap, dan prilaku siswa, serta hasil belajar siswa.
- Menentukan jadwal penelitian.

### 1. Siklus I

- Perencanaan:** peneliti menyusun skenario pembelajaran, berdiskusi dengan guru terkait langkah-langkah pembelajaran, menyesuaikan rancangan penelitian dengan

- topit (pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup), menyusun Modul Ajar, mempersiapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang diperlukan.
- Pelaksanaan tindakan ( 2 pertemuan)
 

**Pertemuan 1:** guru menjelaskan materi, membagi siswa menjadi 4 kelompok (5-6 orang) secara acak untuk berdiskusi. Setiap kelompok menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari di depan kelompok lain. Guru mengadakan kuis di akhir pembelajaran.

**Pertemuan 2:** guru mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya, lalu memberikan tes tertulis (pilihan ganda) untuk mengukur pemahaman siswa.

c. **Observasi :** dilakukan oleh peneliti dengan didampingi guru kolaborator untuk memastikan keakuratan. Aktivitas siswa yang diamati meliputi kesiapan, antusias, keberanian mengemukakan pendapat dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Hasil dicatat pada lembar observasi.

d. **Refleksi:** peneliti dan guru kolaborator mengevaluasi hasil siklus I, mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran, dan menganalisis permasalahan yang terjadi. Data analisis untuk mengetahui apakah tindakan berbasis meningkatkan aktivitas siswa sesuai indikator. Jika belum tercapai, perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya.

## 2. Siklus II

- Perencanaan:** disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, meliputi

penyusunan format pembelajaran, Modul Ajar, dan persiapan model *Student Facilitator and Explaining*.

### b. Pelaksanaan Tindakan (2 pertemuan)

**Pertemuan 1:** guru menjelaskan materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, memberikan contoh dari lingkungan sekitar. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan ulang materi yang dipahami kepada siswa lain. Guru mengadakan kuis di akhir pembelajaran.

**Pertemuan 2:** guru mengadakan tes tulis (essai) untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi.

c. **Observasi:** sama seperti siklus I, pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dalam belajar menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, dicatat melalui lembar observasi.

d. **Refleksi:** bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif jika hasil belum tercapai. Jika indikator keberhasilan telah tercapai, pelaksanaan siklus dapat dihentikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tindakan Pra-Siklus

#### Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, pemahaman siswa kelas IV SDN Kramatmanik 1 terhadap materi *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup* masih sangat rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 46,5, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 60. Dari 23 siswa, hanya 8 siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 15 lainnya belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar hanya sebesar 34,7%. Rendahnya hasil ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian siswa selama proses pembelajaran, suasana kelas yang kurang kondusif, serta metode mengajar guru yang cenderung monoton.

## Siklus I

Pada siklus I yang dilaksanakan dalam dua pertemuan, guru mulai menerapkan model *Student Facilitator and Explaining*. Pertemuan pertama berfokus pada diskusi kelompok kecil beranggotakan 5–6 siswa untuk mempresentasikan materi, sedangkan pertemuan kedua diakhiri dengan tes tulis berupa 20 soal pilihan ganda. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 58,3. Jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 13 orang, sementara 10 siswa masih belum tuntas, sehingga persentase ketuntasan mencapai 56,5%. Meskipun demikian, target ketuntasan klasikal sebesar 80% belum tercapai. Observasi juga menunjukkan bahwa pada pertemuan awal, beberapa siswa masih bercanda dan belum terbiasa dengan model pembelajaran baru, namun pada pertemuan berikutnya mereka mulai beradaptasi.

## Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan fokus pada perbaikan kelemahan siklus I, yaitu meningkatkan peran individu dalam menjelaskan materi kepada teman. Pada pertemuan pertama, siswa terlihat lebih serius, aktif, dan teratur dalam mengikuti pembelajaran. Setiap siswa diberi kesempatan

untuk mengulang materi dengan bahasanya sendiri. Pada pertemuan kedua, tes tulis berbentuk esai diberikan untuk mengukur pemahaman. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata kelas mencapai 69,5. Sebanyak 19 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan hanya 4 siswa yang belum mencapai standar, sehingga persentase ketuntasan naik hingga 82,6%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal berhasil tercapai.

Secara keseluruhan, penerapan model *Student Facilitator and Explaining* secara bertahap terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, pembelajaran masih didominasi ceramah sehingga siswa pasif dan kurang termotivasi, yang tercermin dari rendahnya rata-rata nilai dan rendahnya persentase ketuntasan. Memasuki siklus I, meskipun siswa masih dalam tahap adaptasi, terlihat adanya peningkatan nilai dan partisipasi melalui diskusi kelompok. Perubahan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pembelajaran secara interaktif. Rata-rata nilai meningkat tajam, dan ketuntasan klasikal berhasil melampaui target 80%.

Dengan demikian, data kuantitatif maupun kualitatif membuktikan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong siswa untuk memahami sekaligus menjelaskan kembali materi, sehingga memperkuat pemahaman konsep mereka.

**Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II**



## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas IV SDN Kramatmanik 1 pada mata pelajaran IPAS materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Peningkatan hasil belajar terlihat dari rata-rata kelas yang naik signifikan dari pra siklus dengan rata-rata 46,5 dan persentase ketuntasan 34,7% menjadi siklus satu dengan rata-rata 58,3 dan persentase ketuntasan 56,5% dan mencapai target pada siklus II dengan rata-rata 69,5 dan persentase ketuntasan 82,6%. Model ini juga berhasil meningkatkan peran aktif siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi mereka.

### B. Saran

**Bagi Kepala Sekolah:** mendorong dan mendukung guru untuk mengadopsi model pembelajaran inovatif seperti *Student Facilitator and Explaining*.

**Bagi Guru:** bervariasi dalam metode pembelajaran, memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa waktu untuk berdiskusi dan menjelaskan materi, serta peka terhadap kebutuhan siswa.

**Bagi siswa:** lebih aktif berpartisipasi, memanfaatkan kesempatan berdiskusi dan menjelaskan materi kepada teman, serta fokus dan disiplin dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainun, Ismail, M., & Herianto, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5604–5612.

H Susilo, H Chotimah, Y. S. (2022). *penelitian tindakan kelas*. books.google.com. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TApZEAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+tindakan+kelas&ots=aXkyYR3TNB&sig=3ENDxo0Ln0\\_yehq4nnWwta3uQNY&redir\\_esc=y#v=o\\_nepage&q=penelitian\\_tindakan\\_kelas&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TApZEAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+tindakan+kelas&ots=aXkyYR3TNB&sig=3ENDxo0Ln0_yehq4nnWwta3uQNY&redir_esc=y#v=o_nepage&q=penelitian_tindakan_kelas&f=false)

Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.

Ngatiyem. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir KritisnSiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149–157.

<https://jurnalp4i.com/index.php/action/article/view/637/673>

Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>

Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.730>

5